



Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)

Mintasrihardi¹, Abdul Kharis², Nur'Aini³

¹Prodi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Prodi Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³Prodi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-02-2019

Disetujui: 25-02-2019

Kata Kunci:

1. Dampak
2. *Bullying*
3. Prilaku
4. Remaja

Keyword:

1. Impact
2. Bullying
3. Behavior
4. Teenagers

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena *bullying* dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja, dan bagaimana cara sekolah mengatasi dampak *bullying* dilingkungan sekolah.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari 35 siswa, 2 wali kelas, dan 2 guru BK SMKN 5 Mataram. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah mereduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk mengukur keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku korban menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan *bullying* sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, juga siswa yang menjadi korban melawan dengan membully balik siswa yang membullynnya Dampak *bullying* bagi pelaku ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku. Cara sekolah untuk mengatasi dampak *bullying* dilingkungan sekolah ialah dengan pemberian sugesti dan motivasi bagi pelaku dan korban *bullying*.

Abstract

This research was conducted due to the spread of bullying phenomenon among adolescents. This research aims to find how the impact of bullying on adolescent behaviour. and how schools overcome the impact of bullying in the school environment.

This research type was descriptive qualitative research. The informants of the study consisted of 35 students, 2 homeroom teachers, and 2 counselor teachers of SMKN 5 Mataram. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Analysis of data used is to data reduction, data display, and data conclusions and verification. To measure the validity of the data of this study using resource triangulation.

The results showed that the impact of bullying on the behavior of victims caused victims to fear and withdraw from the social environment, just let it go, and made bullying as a driver to be better than before, also students who

became victims against the students who bullied him is the emergence of feelings of guilt and regret in the offender. The way schools to overcome the effects of bullying in the school environment is by giving suggestions *and motivation to the perpetrators and victims of bullying.*

Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya. Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Remaja juga kerap mengikuti tren dan mengikuti apa yang temannya lakukan. Ini merupakan bagian dimana remaja mencoba untuk menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok sosial tertentu.

Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar akan menyebabkan adanya individu-individu atau kelompok-kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Terkadang kelompok yang superior menunjukkan jati diri mereka secara kelompok maupun individu dengan cara-cara yang tidak baik misalnya kekerasan, baik fisik maupun lisan. Kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan remaja misalnya tindakan *bullying*.

Bullying sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain (Coloroso, dalam Ardilla, 2009: 58). Umumnya remaja yang memiliki kekurangan secara ekonomi dan fisik (cacat) mudah menjadi korban *bullying* oleh temannya. Bentuk dari *bullying* ini bermacam-macam, bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. Yang terbaru yaitu *bullying* melalui media sosial yang disampaikan melalui kolom komentar maupun status yang di *posting* oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif. Di lingkungan sekolah tindakan *bullying* biasanya dilakukan oleh siswa yang

kuat dan tentu saja yang menjadi korbannya adalah siswa yang lemah, atau siswa yang menganggap dirinya superior melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang dianggapnya inferior.

Tindakan *bullying* muncul disebabkan oleh banyak faktor. Sebagaimana Lestari (2016: 156) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab *bullying* dikalangan siswa disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa. Faktor keluarga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang perhatian orang tua. Faktor lain dari teman sebaya diperoleh hasil bahwa pelaku *bullying* berasal dari siswa yang memiliki popularitas di sekolah yang berasal dari keluarga yang status sosial tinggi dan korbannya sendiri cenderung dari siswa yang memiliki sedikit teman, tidak agresif, dan tidak populer. Selanjutnya dari faktor media massa diperoleh hasil bahwa pelaku *bullying* adalah siswa yang menyalahgunakan media sosial dan mereka juga cenderung senang menonton kartun daripada berita dan sinetron.

Kasus *bullying* siswa di Indonesia menjadi masalah akhir-akhir ini. Seperti kasus seorang siswa SMPN 18 Tangerang Selatan yang menjadi korban *bullying* sekelompok siswa dari kelas yang berbeda. Alasan mereka melakukan tindakan *bullying* hanya karena korban menolak untuk mendaftar pertandingan futsal. Siswa korban *bullying* ini dikeroyok dan dianiaya menggunakan batu. Lain halnya di Singapura, dimana sebuah video yang menunjukkan insiden *bullying* yang dilakukan siswa kelas sebelah terhadap temannya sendiri. Di video itu memperlihatkan sekelompok siswa meninju, menendang, dan mengolok-olok teman sekelasnya yang duduk sendirian dimeja dengan telepon genggamnya. Tak hanya di Indonesia dan Singapura saja, kasus *bullying* juga menimpa remaja asal Jepang yang melakukan pembunuhan terhadap kakeknya sendiri. Remaja

tersebut mengungkapkan bahwa ia menjadi korban *bullying* di sekolah. Ia berencana untuk membunuh para pelaku *bullying*, tapi tidak ingin melibatkan keluarganya dalam masalah sehingga ia memutuskan untuk membunuh keluarganya terlebih dahulu sebelum mengincar anak-anak di sekolahnya.

Kasus-kasus yang terjadi diatas menunjukkan bahwa *bullying* bisa menyebabkan dampak yang lebih serius terhadap perilaku remaja. Dampak tersebut seperti hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa korban *bullying* menarik diri dari lingkungan pergaulan, merasa depresi, dan bunuh diri dan bagi pelaku menyebabkan pelaku berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol, prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tindakan anarkis seperti tawuran, bolos sekolah, menentang orang tua atau guru dan lain-lain. Oleh karenanya sangat perlu untuk kita bisa menekan tindakan *bullying* terutama dikalangan siswa misalnya pada tingkat SMA dan SMP. Dengan demikian perlu kiranya mengkaji lebih lanjut apa saja dampak yang akan terjadi pada korban-korban dan pelaku *bullying* dan bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi dampak *bullying*.. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti tentang : “DAMPAK BULLYING TERHADAP PERILAKU REMAJA (Studi pada SMKN 5 Mataram)”.

Tinjauan Pustaka

a. Administrasi Publik

Definisi Administrasi Publik menurut Chandler dan Plano dalam Pasolong, Harbani (2011:7), mengatakan bahwa Administrasi Publik adalah proses dimana Sumber Daya dan personel Publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam Kebijakan Publik. Konsep Administrasi Publik di Indonesia pada dasarnya bukanlah konsep yang baru, karena konsep administrasi Publik sudah ada sejak dari dulu, hanya para pakar yang mengganti istilah Administrasi Publik menjadi Administrasi Negara. Begitu pula buku-buku asing misalnya yang berjudul “Public Administration” diganti menjadi Administrasi Negara. Jika ada para pakar yang mengatakan bahwa Administrasi Negara perlu direformasi menjadi Administrasi Publik, maka itu dapat dikatakan kesalahan berfikir, karena Administrasi Publik sudah ada sejak dari dulu. (Pasolong, 2012:55).

Chandler & Plano dalam Pasolong (2012:55), menjelaskan bahwa Administrasi Publik merupakan Seni dan Ilmu yang ditujukan untuk mengatur “*Publik Affairs*” dan melaksanakan berbagai tugas yang ditentukan. Administrasi Publik sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memecahkan Masalah Publik melalui perbaikan-perbaikan terutama dibidang organisasi, sumberdaya manusia dan keuangan. Menurut Nicholas Hendry dalam Pasolong (2012:56) mendefinisikan “Administrasi Publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial”.

George J. Gordo dalam Inu Kencana, (51:2015) Administrasi Publik dapat dirumuskan sebagai seluruh proses yang baik yang dilakukan organisasi maupun perseorangan yang berkaitan dengan penerapan atau pelaksanaan hukum dan peraturan yang dikeluarkan oleh badan legislatif, eksekutif serta peradilan. Administrasi Publik dimaksudkan untuk lebih memahami hubungan pemerintah dengan publik serta meningkatkan responibilitas kebijakan terhadap berbagai kebutuhan publik, dan juga melembagakan praktik-praktik manajerial agar terbiasa melaksanakan suatu kegiatan dengan efektif, efisien dan rasional.

Beberapa definisi Administrasi Publik yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa Administrasi Publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif.

b. Pengertian Prilaku

Menurut Chaplin (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 26) mengatakan bahwa perilaku merupakan kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktifitas, gerakan, tanggapan atau jawaban seseorang, seperti berpikir, bekerja, dan relasi seksual. Reaksi perilaku manusia terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan motorik. Jika salah satu dari aspek perilaku mengalami hambatan, maka aspek perilaku lainnya juga terganggu.

Dari sudut pandang biologis, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (Soekidjo, dalam Irianti dan Herlina, 2009: 30).

c. Stimulus Perilaku

Kohler (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 47) mengatakan bahwa pembentukan perilaku manusia adalah respons kognitif terhadap stimulus, seperti pengamatan, pengetahuan, ide-ide, atau keyakinan. Dalam pembentukan perilaku, manusia lebih banyak berperan aktif dalam mencapai tujuannya. Pembentukan perilaku adalah hasil respons dari fungsi stimulus-stimulus dari organisme yang bersangkutan.

Konsep pembentukan perilaku menurut Kohler:

(S) → (R) → (B) → Overt/Covert

S → O-R

R = F (S,O)

R = Respons

F = Function

S = Stimulus

O = Organisme

Aktivitas psikologi yang berkaitan dengan perilaku diantaranya:

1) Pengamatan

Manusia mengenal dunia rill sekitarnya adalah dengan cara melihatnya, mendengarkannya, membaunya, ataupun mengecapnya. Cara mengenal objek yang seperti ini biasanya disebut dengan proses mengamati, sedangkan ketika dia melihat, mendengar atau mengecap berarti adanya modalitas pengamatan. Hal-hal yang diamati itu akan dialami menurut waktu, jumlah, atau materinya. Dunia pengamatan biasanya dilukiskan menurut pengaturannya agar memungkinkan subjek melakukan orientasi (Suryabrata, dalam Pieter dan Lubis, 2010:28). Aspek psikologis yang berkaitan dengan pengamatan yaitu: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman (pembauan), dan pengecapan.

1) Perhatian

Notoatmodjo (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 32) mengatakan bahwa perhatian

adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada objek-objek tertentu dan sangat dipengaruhi banyak atau tidaknya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan. Selain itu juga perhatian manusia sangat tergantung kepada luas atau tidak objek perhatiannya, terjadinya (timbulnya), intensitasnya, dan daya tariknya (perhatian).

2) Tanggapan

Notoatmodjo (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 34) mengatakan setelah seseorang melakukan proses pengamatan (melihat, mendengar, mengecap, memerhatikan, atau meraba), maka terjadi perekaman gambaran yang tinggal dalam ingatan yang disebut sebagai tanggapan. Kuantitas tanggapan berkaitan dengan kaya atau miskinnya tanggapan dan memengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan kualitasnya berhubungan dengan hangat atau tidaknya, hidup atau hampa, sensual atau spiritual, dann lahiriah atau batiniah taanggapan. Kualitas tanggaapan berkaitan deengan tingkat kesadara individu ketika menghadapi berbagai dinamika tanggapan. Sikap tanggap seseorang akan terlihat dari cepat atau lambatnya dan datang atau perginya tanggapan.

3) Fantasi

Suryabrata (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 34) mengatakan fantasi sebagai daya untuk membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tenggapan-tanggapan yang telah ada. Tanggapan yang baru tidak harus sesuai dengan objek-objek yang sudah ada.

4) Ingatan

Aktivitas-aktivitas pribadi seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengaruh masa kini, tetapi juga dipengaruhi oleh proses kehidupan masa lampau (sejarah kehidupan pribadi). Dari kenyataan ini, pribadi tersebut dituntut untuk mampu menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Kemampuan seperti inilah yang disebut sebagai ingatan. Apabila seseorang tidak dapat mengingat apapun mengenai pengalaman masa lalunya, berarti tidak dapat belajar tentang aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lingkungan, sekalipun dalam bentuk percakapan sederhana.

5) Berpikir

Notoatmodjo (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 40) menilai bahwa berpikir sebagai

suatu aktivitas yang bersifat idealistis dan menggunakan abstraksi (*ideas*). Dalam berpikir orang meletakkan hubungan antarbagian-bagian informasi yang ada pada dirinya berupa arti atau pengertian.

6) Perasaan

Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.

7) Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mendapatkan tujuannya (Pieter dan Lubis, 2010: 44). Motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya sesuatu atau kegiatan dan alasan-alasan tindakan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri. Kekuatan pendorong ini disebut motif,

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang diketahui dan terjadi setelah dia melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoatmojo, dalam Pieter dan Lubis, 2010: 52). Pengindraan melalui pengamatan, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Perlu diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan akan menimbulkan kesadaran yang menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2) Sikap

Sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, dalam Pieter dan Lubis, 2010: 52), sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.

3) Sifat

Sifat adalah sistem syaraf jiwa (neuropsikis) yang bersifat umum dan terarah kepada individu yang memiliki kemampuan untuk memulai dan mengarahkan dirinya kedalam bentuk-bentuk yang konsisten dari perilaku ekspresifnya (Pieter dan Lubis, 2010: 53). Sifat tersusun dan dipengaruhi oleh sejumlah kebiasaan perbuatan. Bagi orang yang memiliki sifat feminim akan cenderung menunjukkan perilaku kewanitaan yang lemah lembut, ramah, sabar, sopan, tertutup, dan sebagainya.

4) Minat

Kecenderungan seseorang untuk memilih suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan yang ada. Minat mendorong orang untuk siap, sadar, dan termotivasi untuk melakukan pilihan aktivitasnya (Hurlock, dalam Pieter dan Lubis, 2010: 53-54). Saat seorang menilai sesuatu atau objek menjadi bermanfaat, maka dia menjadi berminat untuk melakukan sesuatu untuk mencapai kepuasan. Minat akan menjadi motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan perubahan. Minat menunjukkan kemauan yang diperlihatkan seseorang kepada sesuatu, situasi atau kegiatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus kegiatan itu sendiri (Crow dan Crow, dalam Pieter dan Lubis, 2010: 54).

5) Persepsi

Persepsi merupakan proses untuk mengorganisasikan atau menafsirkan kesan-kesan pengindraan yang sekaligus akan memberikan arti dalam kehidupannya (Pieter dan Lubis, 2010: 24). Persepsi tidak hanya terfokus ke arah positif dan negatif, tetapi persepsi perilaku juga mengalami penyimpangan (*distorsi*) sehingga memengaruhi pembentukan dan perubahan perilaku.

6) Kepribadian

Pembentukan kepribadian dipengaruhi faktor genetik, lingkungan sosio ekonomi, etnis, budaya, norma, agama, pola asuh keluarga, dan sebagainya (Pieter dan Lubis, 2010: 55). Secara garis besar kepribadian manusia dikelompokkan

dalam dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert.

7) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian dari pembentukan perilaku seseorang. Dengan belajar orang dapat memahami stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.

8) Kuantitas dan kualitas imbalan

Imbalan menjadi unsur yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan perilaku seseorang. Imbalan yang memuaskan cenderung membuat individu mempertahankan perilakunya. Sebaliknya pula, jika imbalan yang diterima tidak memuaskan cenderung membuat orang untuk mengubah, mengganti, atau melupakan perilakunya.

9) Lingkungan

Lingkungan sangat memberikan andil secara langsung kepada pembentukan perilaku seseorang atau kelompok. Misalnya gambaran perilaku remaja yang tinggal di perkotaan yang terlihat lebih terbuka, hedonis, agresif, dan individualistis. Berbeda dengan perilaku remaja yang berada di lingkungan pedesaan yang masih menekankan unsur-unsur kepentingan bersama.

e. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, dalam Ali dan Asrori, 2005: 9).

Masa remaja, menurut Mappiarre (dalam Ali dan Asrori, 2005: 9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, dalam Ali dan Asrori,

2005). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

f. Karakteristik Remaja Delinkuen

Ada beberapa karakteristik yang terlihat pada remaja yang delinkuen diantaranya adalah bahwa remaja yang delinkuen merasakan deprivasi (keterasingan), tidak aman, dan cenderung dengan sengaja berusaha melanggar hukum atau peraturan (Turner & Helms, dalam Gunarsa, 2006: 272).

Penyebab kenakalan remaja (delikuen) sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor biologis (Rice, dalam Gunarsa, 2006: 273). Ketiga faktor ini salingberinteraksi satu dengan lainnya sehingga mendorong terjadinya delinkuensi.

- a. Faktor sosiologis dari kenakalan remaja merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinkuen yang memengaruhi remaja tersebut. Termasuk didalamnya latar belakang keluarga, komunitas dimana remaja berada, dan lingkungan sekolah.
- b. Faktor psikologis dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, deprivasi akan kasih sayang, atau bahkan adanya psikopatologi.
- c. Faktor ketiga penyebab kenakalan remaja adalah faktor biologis yaitu pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja sendiri.

g. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya.

Menurut Ken Rigby (dalam Lestari, 2016: 149) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.

h. Bentuk-bentuk Bullying

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (dalam Novrian, 2017: 20-21) ada beberapa jenis dan bentuk *bullying*, secara umum praktik-praktik *bullying* dalam dikelompokkan ke tiga kategori yaitu:

- 1) *Bullying* Fisik: ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Sesiapaun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain memukul, menarik baju, menyenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang, menginjak kaki, memalak meludahi, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*, dan menghukum dengan berlari mengelilingi lapangan.
- 2) *Bullying* Verbal: ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain membentak, meledek, mencela, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menebar gossip, memfitnah dan menolak.
- 3) *Bullying* Mental/Psikologis: ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, teror via SMS, mencibir, memelototi, dan memandang yang merendahkan, berkoalisi.

i. Faktor-faktor Bullying

Menurut Andrew Mellor, dkk (dalam Lestari 2016: 150) mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016: 156) yang menganalisis tiga faktor penyebab *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor media massa.

1) Faktor Keluarga

Menurut Lestari (2016: 156) keluarga memiliki andil yang besar sebagai penyebab timbulnya perilaku

bullying, sebab keluarga (khususnya keluarga para pelaku) tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya, padahal seharusnya anak-anak di usia remaja seperti para pelaku dan korban *bullying* diberikan perhatian yang ekstra karena di usia inilah para remaja rentan terhadap hal-hal yang berbau negatif.

2) Faktor Teman Sebaya

Sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atau hasutan teman-temannya (Lestari, 2010: 156).

Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

3) Faktor Media Massa

Faktor media massa (televisi, radio, dan surat kabar) sebagai penyebab *bullying* tidak memiliki andil yang terlalu besar karena tontonan atau acara yang paling sering ditonton oleh para pelaku atau korban *bullying* tidak mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung menyukai film-film kartun dan acara musik. Dalam media massa lainnya, seperti internet dan media sosial memiliki andil yang cukup besar. Mereka terbiasa bermain media sosial di *smartphone* mereka.

j. Dampak Bullying

Dampak yang ditimbulkan *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying* tersebut (Yuliani, 2017: 52-53). (dalam Novrian, 2017: 20-21) menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan, yaitu:

- a. Bagi Pelaku: memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman. Selain itu, dampak lain adalah prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tindakan anarkis seperti tawuran, bolos sekolah, menentang orang tua atau guru dan lain-lain.
- b. Bagi Korban: korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya mereka untuk menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya.
- c. Bagi siswa yang menonton: mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki dan memahami bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja dan bagaimana sekolah mengatasi dampak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan dilakukan selama 3-4 Minggu terhitung setelah proposal ini disahkan oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Administrasi Publik dan diterbitkannya surat izin penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 5 Mataram di jalan Merdeka Raya No. 8,

Pagesangan Baru, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, NTB. Alasan penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan SMK Negeri 5 Mataram adalah sekolah menengah kejuruan yang menerima siswa yang berkebutuhan khusus dan rentang usia remaja di tingkat SMK antara usia 15 sampai dengan 19 tahun yang merupakan usia yang pas untuk dijadikan subjek penelitian.

Informan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mempunyai informasi kunci berkaitan dengan tujuan penelitian ini di wilayah penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan informan penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Informan dalam penelitian ini ialah :

1. Guru BK
2. Wali Kelas
3. Siswa

Sumber dan Jenis Data Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, peneliti membagi jenis data dalam kata-kata dan tindakan, data nama-nama siswa, serta foto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

Pengamatan (observasi) secara langsung dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data apakah siswa yang diamati merupakan pelaku atau korban *bullying* dan mengetahui bagaimana tindakan dan perilaku yang dilakukannya oleh siswa yang diamati tersebut.

Selanjutnya, pengumpulan data dengan teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dengan melihat respon dari siswa yang di wawancarai terkait perilaku yang dilakukan setelah dia menjadi pelaku atau korban *bullying*, juga memperoleh informasi dari guru BK dan Wali Kelas yang merupakan subjek yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan terkait perilaku siswa. Dalam penelitian dengan melakukan tanya jawab kepada informan secara sepihak dan dilakukan

dengan sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan terstruktur dilakukan guna memperoleh informasi yang sesuai masalah, dan wawancara tidak terstruktur dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dielajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 2013: 248).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) aktivitas analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2) Penyajian Data

Data ini sudah berupa rangkuman, uraian singkat, bagan hubungan antara kategori. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara, dan akan berubah jika dalam perjalanannya tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan diawal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan

mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Hasil dan Pembahasan

a. Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Remaja

Sebagian besar responden yang mengatakan persepsi mereka tentang *bullying* ialah *bullying* merupakan suatu tindakan mengolok-olok, menghina, dan memukul dengan tujuan untuk menyakiti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ken Rigby (dalam Lestari, 2016: 149) yang mengatakan bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain.

Persepsi mereka yang menganggap *bullying* hanya sebatas itu saja menyebabkan pelaku tanpa sadar telah melakukan *bullying* namun menganggapnya sesuatu yang biasa saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Leavitt Harold J (dalam Heriyanto, 2014: 9) yang mengatakan bahwa persepsi yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Bullying tidak akan terjadi apabila pelakunya tidak memiliki keinginan untuk *membully*. Keinginan ini tidak dapat muncul tanpa adanya suatu dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya. Motivasi ini dapat diperoleh dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh John W Santrock (dalam Danar, 2012: 15) mengatakan motivasi dari dalam diri adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku *bullying* usaha mereka *membully* ialah mereka ingin diakui sebagai superior, mereka ingin mencari perhatian, dan mereka ingin membalas dendam

Lalu motivasi dari luar dirinya dapat diperoleh dari dorongan yang ada diluar

dirinya seperti sebuah nasehat atau pujian yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menurut Thomas (dalam Danar, 2012: 15) yang mengatakan motivasi dari luar diri adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Dorongan dari luar bagi korban *bullying* akan memberikan semangat bagi para korban *bullying* untuk dapat membela dirinya agar ia tidak *dibully lagi*.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden, beberapa menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dilakukan karena mereka melihat temannya *membully* dan mereka mengikutinya. dari Mereka biasanya membuat sebuah kelompok-kelompok pertemanan (geng) yang didalam kelompok tersebut menghasut temannya untuk melakukan *bullying* baik secara langsung ataupun tidak langsung. Remaja yang memiliki emosi yang cenderung labil, dan senang mengikuti apa yang temannya perbuat dan apa yang temannya minta mau tidak mau harus mereka lakukan demi sebuah kata solidaritas. Hal ini sesuai dengan hasil studi Lestari (2010: 156) yang menyebutkan bahwa sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atau hasutan teman-temannya Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Beberapa remaja menderita apa yang disebut sebagai *conduct disorder*, yaitu suatu gangguan yang melibatkan adanya pola perilaku agresi, argumentatif, menindas pihak yang lebih lemah secara fisik (*bullying*), ketidakpatuhan, iritabilitas, tindakan mengancam yang tinggi (Bee, dalam Gunarsa, 2006: 276).

Selain itu, faktor budaya juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *bullying*. Bila berbicara mengenai budaya, tentulah kita membahas tentang kebiasaan. Kebiasaan anak yang *membully* (mengolok-olok) karena dia menganggap bahwa itu adalah tindakan yang biasa saja, dan respon yang diberikan oleh korbannya pun sama. Korbannya juga menganggap perkataan yang dikatakan oleh para pelaku sering ia terima, padahal

sebenarnya perkataan tersebut adalah salah satu bentuk *bullying* tapi mereka tidak terlalu mengiraikan. Hal ini juga sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irianti dan Herlina (2009: 36-40) yang mengatakan bahwa salah satu faktor endogen yang mempengaruhi perilaku ialah kebudayaan. Kebudayaan suku bangsa tertentu yang terkenal dengan kehalusannya akan berbeda dengan kebudayaan suku bangsa yang dinilai keras. Misalnya, perilaku individu dari suku Jawa akan berbeda dengan perilaku individu dari suku Batak. Siswa yang biasa *dibully* akan menganggap itu bukanlah masalah yang begitu besar jika *bullying* dapat merubah perilakunya.

Dampak yang dialami oleh korban *bullying* yaitu korban merasa takut dan menarik diri dari lingkungan pertemanannya. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh *The National Youth Violence Prevention Resource Center* (NYVPRC) (dalam Novrian, 2017: 20-21) menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari *bullying* bagi korbannya ialah korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya mereka untuk menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya.

Selain itu, korban yang *dibully* (diolok-olok) hanya berperilaku pasif dengan memilih untuk mendiarkannya saja. Mereka beranggapan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya adalah sesuatu yang biasa. Ini berkaitan dengan persepsi mereka bahwa teman yang *membully* (mengolok-olok) hanyalah bentuk candaan dari temannya saja. Namun dibalik itu, terdapat korban *bullying* yang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Perlakuan buruk yang menimpa mereka, mereka jadikan sebagai sebuah motivasi untuk bangkit dari keterpurukan dan seolah-oleh mereka ingin tunjukan bahwa mereka tidak seharusnya *dibully*, dan mereka ingin membuktikan bahwa mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para *pembully*. Tak hanya itu, korban juga melawan dengan *membully* balik para pelaku *bully* ini.

Selanjutnya, dampak *bullying* terhadap perilaku pelaku *bullying* ialah sebagian besar subjek yang diwawancari menyebutkan bahwa ada rasa bersalah dan menyesal pada diri mereka setelah mereka *membully* temannya. Hal ini

didapatkan karena sikap dari si korban *bullying* yang cenderung mendiamkan dan tidak membalas tindakan para pelaku *bullying* itu sendiri. Korban juga tidak menghindari pelaku, dan juga ada sebagian kecil yang berbuat baik kepada pelaku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (dalam Pieter dan Lubis, 2010: 34) yang mengatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.

Dengan demikian, respon yang menunjukkan sikap tidak terlalu menghiraukan perlakuan yang diterima oleh korban *bullying* akan berdampak pada perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas pokok permasalahan dalam penelitian ini :

1. Dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* ialah beberapa korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, sebagian besar memilih untuk diam saja karena tindakan *bullying* yang diterimanya sudah dianggap sebagai suatu yang biasa tanpa harus ditanggapi dengan serius, dan beberapa yang menjadikan *bullying* sebagai pendorongan untuk menjadi lebih baik lagi untuk membuktikan kepada pelaku *bullying* bahwa mereka tidak seharusnya di *bully*. Juga beberapa korban melawan dengan membully balik teman yang membullynya.
2. Dampak *bullying* terhadap perilaku pelaku *bullying* ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku setelah pelaku membully temannya dikerenakan sikap yang diberikan oleh korban yang hanya mendiamkan dan memilih berbuat baik kepada pelaku.
3. Cara sekolah dalam mengatasi dampak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah ialah dengan memberikan sugesti dan motivasi kepada pelaku maupun korban. Sugesti diberikan kepada pelaku agar tidak melakukan tindakan *bullying* lagi, dan motivasi diberikan kepada korban agar korban dapat melawan tindakan *bullying*

yang tertuju kepadanya. Selain itu, cara sekolah dalam mengatasi dampak *bullying* di lingkungan sekolah ialah dengan dipanggilnya orang tua siswa dan siswa yang bersangkutan diminta untuk menandatangani surat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi, dan pemberian skors bahwa dikeluarkan dari sekolah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan membantu sekolah maupun peneliti lain agar memperoleh penelitian yang lebih baik yang terkait dengan judul penelitian ini.

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengenali korban maupun pelaku *bullying* agar memberikan sugesti dan motivasi bagi siswa yang bersangkutan.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menentukan siswa yang dapat informan penelitian dan terbatasnya pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berlandaskan pada pedoman wawancara yang disebabkan oleh waktu dalam pemilihan wawancara bertabrakan dengan jam belajar menyebabkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi peneliti lain dalam menambah instrumen penelitian yang terbatas pada penelitian ini guna memperoleh hasil yang lebih akurat dari wawancara dan subjek.

Daftar Pustaka

- [1] Adilla, Nissa. 2009. "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1): 56-66.
- [2] Ali, Mohammaad, & Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Barry, M. Dahlan Al. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola.
- [4] Dinar, Vreedy Frans. 2012. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Intrinsik Dan Ekstrinsik Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X

- Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Ma'arif 1 Wates". SKRIPSI: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Gunarsa, Singgih D. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- [6] Heriyanto. 2014. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunungkidul DIY". SKRIPSI: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [7] Irianti, Indah, & E. Nina Herlina. 2009. *Buku Ajar Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Kedokteran EGC
- [8] Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 31. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Novalia, Ricca. 2016. "Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit". SKRIPSI: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [10] Novrian, Ardi. 2017. "Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang". SKRIPSI: Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.
- [11] Pieter, Herri Zan, & Namora Lumongga Lubis. 2010. *Pengantar Psikologis Untuk Kebidanan*. Edisi 2. Jakarta: Kencana.
- [12] Pratiwi, Indah. 2016. "Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Siswa SMK Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016". SKRIPSI: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri
- [13] Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- [14] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Wahyudi, Amien, Agus Supriyanto, & Hardi Prasetiawan. 2018. "Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah". *Jurnal Bagimu Negeri*, 2 (1): 50-58.
- [16] Yuliani, Mita. 2017. "Dampak Perilaku Bullying Pada Siswa di SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)". SKRIPSI: FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

1. Artikel/Modul/Diktat

- [1] Antonius, Yohanes. 2018. "Korban Ada yang Bunuh Diri, KPAI: Jangan Remehkan *Bullying*". Diakses: 08-11-2018 <http://m.akurat.co/id-215219-read-korban-ada-bunuh-diri-kpai-jangan-remehkan-bullying>
- [2] Dhanes, Sahistya. 2018. "Mengaku Jadi Korban *Bully*, Seorang Remaja Bunuh Kakeknya Sendiri". Diakses: 06-11-2018 <http://m.akurat.co/id-365827-read-mengaku-jadi-korban-bully-bunuh-kakeknya-sendiri>
- [3] Fitria, Hanin. 2018. "Viral! Sekelompok Siswa di Singapura *Bully* Temannya Sendiri di Kelas". Diakses: 14-05-18 <http://jogja.tribunnews.com/2018/02/20/viral-sekelompok-siswa-di-singapura-bully-temannya-sendiri-di-kelas>
- [4] Hambali. 2018. "*Bullying* Siswa SMP di Tangsel, Korban Dipukul Pakai Batu". Diakses: 15-05-2018 <https://news.okezone.com/read/2018/03/07/338/1869092/bullying-siswa-smp-di-tangsel-korban-dipukul-pakai-batu>
- [5] Hidayat, Anwar. 2017. "Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail". Diakses: 15-12-2018 <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>
- [6] Lestari, Windy Sartika. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di kalangan Peserta Didik". *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3 (2): 147-157.